



## HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP ORANG TUA DENGAN PERILAKU STIMULASI TUMBUH KEMBANG ANAK DI POSYANDU RINDU SEJAHTERA DESA PENFUI TIMUR

Matje Meriaty Huru<sup>1#</sup>, Mariana Ngundju Awang<sup>2</sup>, Agustina Abuk Seran<sup>3</sup>, Melinda Rosita Wariyaka<sup>4</sup>, Ni Luh Made Diah Putri Anggaraeningsih<sup>5</sup>, Maria Florentina Nining Kosad<sup>6</sup>, Nurlaelah Al Tadam<sup>7</sup>, Nabila Nurul Ilim<sup>8</sup>

<sup>1-8</sup> Poltekkes Kemenkes Kupang

ARTICLE INFORMATION	ABSTRACT
<p>Received: October 4<sup>th</sup> 2025  Revised: October 26<sup>th</sup> 2025  Accepted: October 30<sup>th</sup> 2025</p>	<p><i>Early childhood (0–6 years) is a critical period during which children's brain development occurs rapidly, reaching approximately 80% of adult capacity by the age of 3 years. This development is greatly influenced by stimulation from an early age, both cognitively, language, social-emotional, and motoric. Early stimulation has been proven to play a major role in maximizing children's development potential, preventing delays, and increasing readiness to enter primary education. Children receiving regular stimulation have higher cognitive development scores and a lower risk of delays. This research aims to determine the relationship between parental knowledge and attitudes and the behavior of stimulating children's growth and development at Posyandu Rindu Sejahtera, East Penfui Village. This research uses a quantitative design with a correlational analytical approach. The population in this study were all parents who had children aged 0–5 years and were registered as active participants at Posyandu Rindu Sejahtera, as many as 52 people, with a total population sample. Data analysis uses univariate analysis to describe the frequency distribution of each variable, and bivariate analysis using the Chi-Square test. The results of the research show that there is a significant relationship between parental knowledge and attitudes and the behavior of stimulating children's growth and development.</i></p>
KEYWORD	
<p><i>knowledge, attitude, behavior, stimulation of child growth and development</i></p> <p>pengetahuan, sikap, perilaku stimulasi tumbuh kembang anak</p>	
CORRESPONDING AUTHOR	<p>Masa usia dini (0–6 tahun) merupakan periode emas di mana perkembangan otak anak berlangsung sangat cepat, mencapai 80% kapasitas dewasa pada usia 3 tahun. Perkembangan ini sangat dipengaruhi oleh stimulasi sejak dini, baik secara kognitif, bahasa, sosial-emosi maupun motorik. Stimulasi dini terbukti berperan besar dalam memaksimalkan potensi perkembangan anak, mencegah keterlambatan, serta meningkatkan kesiapan memasuki pendidikan dasar. Anak yang mendapatkan stimulasi teratur memiliki skor perkembangan kognitif lebih tinggi dan risiko keterlambatan lebih rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap orang tua dengan perilaku stimulasi tumbuh kembang anak di Posyandu Rindu Sejahtera Desa Penfui Timur. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan analitik korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua yang memiliki anak usia 0–5 tahun dan terdaftar sebagai peserta aktif di Posyandu Rindu Sejahtera sebanyak 52 orang, dengan sampel total populasi. Analisis data menggunakan analisis univariat untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi setiap variabel, serta analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dan sikap orang tua dengan perilaku stimulasi tumbuh kembang anak.</p>
<p>DOI : 10.62354/jurnalmedicare.v4i4.318</p>	
<p>© 2025 Matje Merianty Huru, et al.</p>	

## A. PENDAHULUAN

Masa usia dini (0–6 tahun) merupakan periode emas (*golden age*) di mana perkembangan otak anak berlangsung sangat cepat, mencapai 80% kapasitas dewasa pada usia 3 tahun. Perkembangan ini sangat dipengaruhi oleh stimulasi sejak dini, baik secara kognitif, bahasa, sosial-emosi maupun motorik (Black, M. M., Walker, S. P., Fernald, L. C., 2017). Stimulasi dini terbukti berperan besar dalam memaksimalkan potensi perkembangan anak, mencegah keterlambatan, serta meningkatkan kesiapan memasuki pendidikan dasar. Penelitian menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan stimulasi teratur memiliki skor perkembangan kognitif lebih tinggi dan risiko keterlambatan lebih rendah (Yousafzai, A. K., Rasheed, M. A., & Alderman, 2014).

Di Indonesia, program pemerintah menekankan pentingnya stimulasi melalui penguatan peran keluarga sebagai pemberi stimulasi utama. Kementerian Kesehatan menegaskan bahwa orang tua harus memahami perkembangan anak dan melakukan stimulasi sesuai usia melalui interaksi bermakna seperti bermain, berbicara, dan menyanyi (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Namun, keberhasilan stimulasi sangat dipengaruhi oleh pengetahuan orang tua. Orang tua yang memiliki pengetahuan baik tentang tahapan tumbuh kembang dan cara stimulasi terbukti lebih sering melakukan kegiatan stimulatif dan lebih responsif terhadap kebutuhan perkembangan anak (Situmorang, T. S., Juliani, & Agustina, 2022). Selain pengetahuan, sikap orang tua memengaruhi konsistensi dan kualitas pemberian stimulasi. Sikap positif misalnya keyakinan bahwa stimulasi penting, rasa percaya diri, dan persepsi bahwa stimulasi mudah dilakukan berhubungan erat dengan perilaku stimulasi yang lebih baik (Hidayati, W., Fitri, A., 2019). Berbagai penelitian di Indonesia dalam 10 tahun terakhir menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dan sikap orang tua dengan perilaku stimulasi tumbuh kembang anak. Orang tua dengan tingkat pengetahuan tinggi dan sikap positif cenderung memberikan stimulasi yang lebih variatif, intensif, dan sesuai tahapan perkembangan (Setiawati, E., Rahmadani, N., & Lestari, 2021).

Posyandu sebagai layanan kesehatan berbasis komunitas berperan penting dalam memberikan edukasi tumbuh kembang dan memfasilitasi pemantauan perkembangan anak melalui kader dan tenaga kesehatan. Efektivitas posyandu dalam meningkatkan stimulasi keluarga telah dibuktikan oleh beberapa studi (Dewi, K., Astuti, D., & Mahardika, 2022). Di Posyandu Rindu Sejahtera Desa Penfui Timur, kegiatan pemantauan tumbuh kembang rutin dilakukan, namun informasi mengenai tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku stimulasi orang tua belum terdokumentasi secara sistematis.

Observasi lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat variasi dalam kemampuan orang tua memberikan stimulasi sesuai usia anak, sehingga diperlukan kajian ilmiah untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi perilaku tersebut. Dengan demikian, penting dilakukan penelitian mengenai hubungan pengetahuan dan sikap orang tua dengan perilaku stimulasi tumbuh kembang anak sebagai dasar untuk merancang intervensi edukatif bagi orang tua serta penguatan peran

kader di Posyandu Rindu Sejahtera. Penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kualitas stimulasi di keluarga sehingga mendukung perkembangan optimal anak di Desa Penfui Timur.

## B. METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan analitik korelasional untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap orang tua dengan perilaku stimulasi tumbuh kembang anak. Penelitian ini dilaksanakan di Posyandu Rindu Sejahtera Desa Penfui Timur, karena posyandu tersebut merupakan salah satu pusat layanan kesehatan dasar yang aktif melakukan pemantauan tumbuh kembang anak, sehingga relevan untuk menilai perilaku stimulasi orang tua dalam konteks kehidupan sehari-hari. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua yang memiliki anak usia 0–5 tahun dan terdaftar sebagai peserta aktif di Posyandu Rindu Sejahtera sebanyak 52 orang. Sampel dalam penelitian ini menggunakan total sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur, yang terdiri dari tiga bagian utama yaitu: Kuesioner Pengetahuan, berupa pertanyaan pilihan ganda tentang konsep tumbuh kembang, pentingnya stimulasi, dan bentuk stimulasi sesuai usia anak, kuesioner Sikap, yang menggunakan skala Likert untuk menilai penerimaan, keyakinan, dan kesiapan orang tua dalam memberikan stimulasi tumbuh kembang dan kuesioner Perilaku Stimulasi, yang mengukur seberapa sering dan seberapa tepat orang tua melakukan stimulasi pada aspek motorik kasar, motorik halus, bicara bahasa dan sosialisasi kemandirian.

Instrumen telah melalui uji validitas dan reliabilitas pada responden yang memiliki karakteristik serupa, tetapi bukan bagian dari sampel penelitian. Pertanyaan yang memiliki nilai korelasi diatas  $r$  tabel dinyatakan valid, sementara reliabilitas diukur menggunakan *Cronbach's Alpha* dengan standar minimal 0,70. Data yang telah terkumpul kemudian diolah melalui beberapa tahap, yaitu *editing coding*, *entry*, dan *cleaning* menggunakan program SPSS 25. Analisis data meliputi analisis univariat untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi setiap variabel, serta analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square* untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap orang tua dengan perilaku stimulasi tumbuh kembang anak. Uji *Chi-Square* dipilih karena variabel penelitian berskala kategorik. Hasil analisis dinyatakan bermakna apabila nilai  $p < 0,05$ .

Penelitian ini memperhatikan aspek etika yang meliputi informed consent, menjaga kerahasiaan identitas, serta memastikan bahwa responden dapat mengundurkan diri kapan saja tanpa konsekuensi apapun. Seluruh proses penelitian telah mendapatkan izin dari perangkat desa dan pengelola Posyandu Rindu Sejahtera.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Usia Ibu, Pendidikan, Pekerjaan, Usia Anak, Jumlah Anak dan Sumber Informasi (n = 52)**

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Umur Ibu</b>		
< 20 tahun	5	9,6
20–35 tahun	38	73,1
> 35 tahun	9	17,3
<b>Pendidikan</b>		
SD	7	13,5
SMP	10	19,2
SMA	23	44,2
Perguruan Tinggi	12	23,1
<b>Pekerjaan</b>		
Ibu Rumah Tangga	38	73,1
Wiraswasta	8	15,4
Pegawai Negeri/Swasta	6	11,5
<b>Usia Anak (Tahun)</b>		
0–12 bulan	6	11,5
1–3 tahun	30	57,7
3–5 tahun	16	30,8
<b>Jumlah Anak</b>		
1 anak	17	32,7
2 anak	24	46,2
≥3 anak	11	21,1
<b>Sumber Informasi</b>		
Kader Posyandu	22	42,3
Tenaga Kesehatan	15	28,8
Media Internet/TV	10	19,2
Keluarga/Teman	5	9,6

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 20-35 tahun, yaitu sebanyak 38 orang (73,1%), pendidikan ibu SMA sebanyak 23 orang (44,2%), ibu bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga sebanyak 38 orang (73,1%), usia anak 1-3 tahun sebanyak 30 orang (57,7%), jumlah anak 2 orang sebanyak 24 orang (46,2%) dan memperoleh informasi dari kader posyandu 22 orang (42,3%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia 20–35 tahun, yaitu sebanyak 38 orang (73,1%). Usia ini termasuk kategori usia reproduktif yang secara biologis dan psikologis berada pada fase kematangan dalam mengasuh anak. Orang tua pada rentang usia ini umumnya memiliki kemampuan berpikir yang lebih matang, mudah menerima informasi baru, serta lebih mampu melakukan peran pengasuhan secara optimal dibandingkan usia lebih muda atau lebih tua (Wahyuni, R., & Fitriani, 2018). Penelitian lain juga

menyatakan bahwa usia ibu yang produktif berpengaruh pada kualitas stimulasi yang diberikan, karena ibu dalam usia ini memiliki kesiapan mental dan kemampuan kognitif yang baik (Sari, P., Wibowo, A., & Nugraheni, 2020)

Dari aspek pendidikan, mayoritas responden berpendidikan SMA, yaitu 23 orang (44,2%). Pendidikan merupakan faktor penting dalam proses penerimaan informasi dan kemampuan orang tua memahami pentingnya stimulasi tumbuh kembang anak. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi berkaitan dengan kemampuan orang tua dalam mengakses informasi, memahami materi kesehatan, serta menerapkan perilaku pengasuhan yang sesuai (Nurbaiti, N., & Wulandari, 2021). Menurut Kementerian Kesehatan RI (2020), pendidikan ibu mempengaruhi pengetahuan tentang gizi, imunisasi, stimulasi, dan upaya pemantauan tumbuh kembang anak (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Sebagian besar ibu bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT), yaitu sebanyak 38 orang (73,1%). Kondisi ini dapat menjadi faktor positif dalam stimulasi tumbuh kembang karena ibu memiliki lebih banyak waktu bersama anak sehingga lebih sering berinteraksi langsung. Waktu interaksi yang cukup antara ibu dan anak terbukti dapat meningkatkan kualitas stimulasi pada aspek bahasa, motorik, maupun sosial emosional (Wijayanti, N., Ariska, R., & Anindita, 2019). Penelitian Permatasari (2021) juga menunjukkan bahwa ibu yang tidak bekerja cenderung memiliki frekuensi stimulasi lebih tinggi dibandingkan ibu bekerja, meskipun kualitasnya tetap bergantung pada pengetahuan dan sikap (Permatasari, 2021)

Berdasarkan usia anak, sebagian besar berada pada kelompok 1–3 tahun yaitu sebanyak 30 orang (57,7%). Masa ini merupakan periode emas (*golden age*) yang sangat sensitif terhadap stimulasi, karena perkembangan otak anak meningkat pesat hingga mencapai 80% kapasitas dewasa pada usia 3 tahun (Kemenkes RI, 2021). Anak usia toddler membutuhkan stimulasi intensif untuk perkembangan bahasa, emosi, dan motorik. Hal ini sejalan dengan penelitian Maulidya & Putri (2020) yang menyebutkan bahwa orang tua anak usia 1–3 tahun cenderung lebih aktif mencari dan menerapkan stimulasi dibandingkan orang tua anak usia lebih besar (Maulidya, A., & Putri, 2020).

Distribusi jumlah anak menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki 2 anak, yaitu 24 orang (46,2%). Jumlah anak dapat memengaruhi perhatian orang tua terhadap tumbuh kembang. Orang tua dengan jumlah anak moderat (2–3 anak) biasanya telah memiliki pengalaman dalam pengasuhan dan lebih memahami bentuk stimulasi yang tepat (Hidayah, S., & Rahmawati, 2018). Namun, terlalu banyak anak dapat menurunkan intensitas stimulasi karena perhatian terbagi. Temuan ini mendukung penelitian Yuliani et al. (2022) yang menyatakan bahwa jumlah anak berhubungan dengan intensitas stimulasi yang diberikan oleh ibu (Yuliani, S., Handayani, N., & Putra, 2022).

Selain itu, sebagian besar responden memperoleh informasi mengenai stimulasi tumbuh kembang dari kader posyandu, yaitu 22 orang (42,3%). Hal ini menunjukkan bahwa kader posyandu memiliki peran penting sebagai sumber informasi kesehatan masyarakat di tingkat desa. Kader menjadi perpanjangan tangan tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi, pemantauan pertumbuhan,

dan penyuluhan terkait stimulasi tumbuh kembang (Purnamasari, D., & Lestari, 2019). Menurut Kemenkes RI (2020), kader posyandu merupakan salah satu aktor utama dalam promosi perkembangan anak melalui kegiatan seperti penyuluhan, demonstrasi stimulasi, dan pengukuran tumbuh kembang. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan posyandu tidak hanya sebagai tempat penimbangan, tetapi juga pusat pendidikan kesehatan bagi orang tua (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

**Tabel 2.** Pengetahuan Orangtua tentang Stimulasi Tumbuh Kembang Anak

<b>Pengetahuan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
Baik	35	67,3
Cukup	12	23,1
Kurang	5	9,6
Total	52	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memiliki pengetahuan yang baik tentang stimulasi perkembangan anak, yaitu sebanyak 35 orang (67,3%). Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua memahami pentingnya stimulasi dini, jenis stimulasi sesuai usia, serta manfaat stimulasi bagi perkembangan motorik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional anak. Pengetahuan yang baik merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi perilaku orang tua dalam memberikan stimulasi tumbuh kembang pada anak, hal ini sejalan dengan teori bahwa pengetahuan menjadi dasar terbentuknya sikap dan praktik kesehatan yang baik (Notoatmodjo, 2018).

Temuan penelitian ini sesuai dengan studi Sari & Yudi (2019) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan orang tua, maka semakin baik pula perilaku mereka dalam memberikan stimulasi perkembangan anak. Orang tua yang memahami konsep stimulasi akan lebih cenderung menyediakan waktu, alat permainan edukatif, dan interaksi berkualitas yang mampu mendukung proses belajar anak (Sari, N. P., & Yudi, 2019a).

Selain itu, penelitian oleh Widiastuti et al. (2020) menjelaskan bahwa pengetahuan yang baik berkaitan dengan kemampuan orang tua mengenali tahapan perkembangan anak dan memberikan stimulasi yang sesuai usia. Orang tua dengan pemahaman yang cukup juga lebih aktif melakukan pemeriksaan tumbuh kembang di posyandu dan mengikuti penyuluhan yang diberikan oleh tenaga kesehatan maupun kader (Widiastuti, E., Pratiwi, S., & Rahayu, 2020).

Pengetahuan yang baik tentang stimulasi juga erat kaitannya dengan paparan informasi. Dalam berbagai penelitian, akses informasi baik dari tenaga kesehatan, kader posyandu, maupun media digital menjadi kontributor penting dalam peningkatan pengetahuan orang tua (Rahmawati, E., & Lestari, 2021b). Sejalan dengan itu, hasil penelitian pada responden menunjukkan bahwa sebagian besar memperoleh informasi dari kader posyandu. Kader memiliki peran penting dalam

memberikan edukasi mengenai pemantauan perkembangan dan praktik stimulasi yang benar.

Lebih lanjut, studi internasional oleh Black et al. (2017) menegaskan bahwa stimulasi dini yang diberikan secara tepat oleh orang tua dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak hingga 20–30% pada usia pra-sekolah. Hal ini menegaskan bahwa pengetahuan orang tua merupakan fondasi utama dalam memastikan anak menerima stimulasi yang optimal (Black, M. M., Walker, S. P., Fernald, L. C., 2017).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Nuraini & Dewi (2022) yang menemukan bahwa orang tua dengan pengetahuan baik lebih sering mengajak anak berinteraksi, bermain edukatif, dan memberikan rangsangan sesuai usia. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan seringkali menjadi penyebab keterlambatan perkembangan karena anak tidak mendapatkan stimulasi yang adekuat (Nuraini, L., & Dewi, 2022).

Dengan demikian, tingginya persentase orang tua dalam penelitian ini yang memiliki pengetahuan baik menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan, pendampingan di posyandu, dan akses informasi terkait perkembangan anak telah berjalan cukup efektif. Pengetahuan yang baik ini juga menjadi modal penting untuk meningkatkan perilaku stimulasi yang tepat dan berkelanjutan, sehingga mendukung pencapaian tumbuh kembang anak secara optimal.

**Tabel 3.** Sikap Orangtua dalam melakukan Stimulasi Tumbuh Kembang Anak

<b>Kepatuhan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
Positif	37	71,2
Negatif	15	28,8
Total	52	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memiliki sikap positif terhadap pentingnya stimulasi tumbuh kembang anak, yaitu sebanyak 37 orang (71,2%). Sikap positif ini menggambarkan bahwa orang tua memiliki kesediaan, penerimaan, dan komitmen untuk mendukung proses stimulasi sesuai usia anak. Sikap positif merupakan salah satu faktor penentu dalam munculnya perilaku stimulasi yang konsisten karena sikap mencerminkan kecenderungan seseorang untuk bertindak sesuai keyakinan dan nilai yang diyakini (Notoatmodjo, 2018).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Yuliana & Safitri (2019) yang menemukan bahwa sikap positif ibu berhubungan langsung dengan frekuensi pemberian stimulasi perkembangan pada anak usia dini. Ibu dengan sikap yang baik umumnya lebih percaya bahwa stimulasi sangat penting dalam menunjang perkembangan bahasa, kognitif, motorik, dan sosial anak (Yuliana, S., & Safitri, 2019). Penelitian serupa oleh Putri & Lestari (2021) menunjukkan bahwa sikap orang tua dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, pemahaman tentang manfaat

stimulasi, serta pengalaman dalam mengasuh anak. Orang tua yang memiliki pandangan positif cenderung memberikan lingkungan yang kaya rangsangan seperti permainan edukatif, komunikasi verbal intensif, serta interaksi yang hangat bersama anak (Putri, S., & Lestari, 2021).

Selain itu, penelitian Aulia et al. (2020) menegaskan bahwa sikap yang positif mendorong orang tua untuk lebih terlibat dalam kegiatan posyandu, mengikuti penyuluhan, dan melakukan pemantauan perkembangan secara rutin. Orang tua dengan sikap positif juga lebih terbuka terhadap informasi baru terkait perkembangan anak dan lebih mudah mengadopsi perilaku yang sesuai anjuran tenaga kesehatan (Aulia, R., Ramadhani, S., & Yusuf, 2020).

Sikap positif juga dipengaruhi oleh dukungan sosial dan lingkungan. Studi Rahman & Wulandari (2022) menunjukkan bahwa interaksi dengan kader posyandu, tenaga kesehatan, serta lingkungan sosial yang mendukung dapat memperkuat sikap positif orang tua terhadap pentingnya stimulasi perkembangan (Rahman, M., & Wulandari, 2022). Hal ini relevan dengan kondisi penelitian, di mana sebagian responden memperoleh informasi dari kader posyandu sehingga memperkuat keyakinan tentang manfaat stimulasi dini.

Lebih lanjut, sikap positif berkontribusi pada peningkatan kualitas parenting. Menurut Shonkoff & Phillips (2016), responsivitas dan keterlibatan orang tua menjadi kunci perkembangan otak anak pada masa golden age. Sikap positif menjadi dasar dari perilaku asuh yang hangat, responsif, dan kaya stimulasi (Shonkoff, J. P., & Phillips, 2016). Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua telah memiliki kesiapan dan kepercayaan untuk mengupayakan stimulasi terbaik bagi anak mereka. Sikap positif ini sangat berpotensi mendorong perilaku stimulasi yang efektif sehingga mendukung perkembangan anak secara optimal.

**Tabel 4.** Perilaku Orangtua dalam melakukan Stimulasi Tumbuh Kembang Anak

<b>Kepatuhan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
Baik	34	65,4
Kurang	18	34,6
Total	52	100

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memiliki perilaku yang baik dalam melakukan stimulasi tumbuh kembang anak, yaitu sebanyak 34 orang (65,4%). Perilaku baik ini terlihat dari kegiatan orang tua yang secara rutin mengajak anak berbicara, bermain edukatif, melatih motorik halus dan kasar, serta memberikan kesempatan eksplorasi lingkungannya. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar orang tua telah memahami pentingnya interaksi berkualitas dalam mendukung perkembangan optimal anak, terutama pada masa golden age.



Temuan ini sejalan dengan teori perilaku kesehatan yang menyatakan bahwa perilaku dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, dan faktor pendukung seperti akses informasi serta lingkungan sosial (Notoatmodjo, 2018). Dengan demikian, perilaku baik responden kemungkinan besar dipengaruhi oleh pengetahuan yang baik dan sikap positif yang mereka miliki.

Penelitian ini konsisten dengan hasil studi Wahyuni & Dewi (2019) yang melaporkan bahwa ibu dengan perilaku baik cenderung memberikan stimulasi seperti bercakap-cakap dengan anak, menyediakan permainan edukatif, serta memberi ruang eksplorasi untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuan motorik (Wahyuni, N., & Dewi, 2019). Perilaku ini terbukti mampu meningkatkan perkembangan bahasa, kognitif, dan sosial anak secara signifikan.

Selanjutnya, studi oleh Azzahra et al. (2021) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam stimulasi berdampak langsung pada perkembangan anak usia dini. Orang tua yang rutin berinteraksi secara positif dengan anak, memberikan permainan yang sesuai usia, dan melatih motorik halus/kasar berkontribusi pada kematangan kemampuan adaptif dan sosial-emosional (Azzahra, N., Handayani, S., & Putra, 2021).

Dukungan dari posyandu juga berperan dalam membentuk perilaku positif orang tua. Studi Lestari & Mulia (2020) menyatakan bahwa edukasi yang diberikan oleh kader dan tenaga kesehatan mampu meningkatkan keterampilan orang tua dalam memberikan stimulasi yang tepat. Hal ini relevan dengan karakteristik responden yang sebagian besar mendapatkan informasi tentang tumbuh kembang dari kader posyandu (Lestari, W., & Mulia, 2020).

Selain itu, penelitian internasional oleh Jeong et al. (2018) menunjukkan bahwa stimulasi yang rutin dilakukan orang tua melalui responsivitas, komunikasi, dan permainan edukatif memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan anak, terutama di negara berkembang. Mereka menekankan bahwa perilaku orang tua merupakan faktor paling berpengaruh dalam perkembangan anak 0–5 tahun (Jeong, J., Pitchik, H. O., & Yousafzai, 2018). Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku orang tua dalam memberikan stimulasi pada anak di Posyandu Rindu Sejahtera telah berada pada kategori baik. Konsistensi stimulasi yang dilakukan orang tua akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, terutama pada aspek bahasa, motorik, sosial-emosional, dan kognitif.

**Tabel 5.** Hubungan Pengetahuan Orangtua dengan Perilaku Stimulasi Tumbuh Kembang Anak

Pengetahuan	Perilaku				<i>p-value</i>  0,023
	Perilaku Baik		Perilaku Kurang		
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)	
Baik	28	53,8	7	13,5	
Cukup	5	9,6	7	13,5	
Kurang	1	1,9	4	7,6	
Total	34	65,4	18	34,6	

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa terdapat bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan orang tua dengan perilaku stimulasi tumbuh kembang anak, di mana sebanyak 28 orang (53,8%) dengan pengetahuan baik tentang pentingnya stimulasi dini, jenis stimulasi sesuai tahap perkembangan, dan manfaat stimulasi bagi kecerdasan serta kemandirian anak, cenderung lebih sering memberikan stimulasi yang tepat dan konsisten. Hal ini sejalan dengan teori perilaku kesehatan yang menegaskan bahwa pengetahuan merupakan faktor dasar yang membentuk sikap dan tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2018).

Penelitian ini sejalan dengan temuan Sari & Yudi (2019) yang menyatakan bahwa ibu dengan pengetahuan baik lebih teratur memberikan stimulasi perkembangan seperti mengajak anak berbicara, bermain edukatif, memberikan latihan motorik, dan melakukan interaksi sosial yang mendukung perkembangan anak. Pengetahuan yang lebih baik menciptakan kesadaran dan pemahaman yang lebih mendalam sehingga orang tua merasa perlu untuk melakukan stimulasi secara rutin (Sari, N. P., & Yudi, 2019b).

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan studi Widiastuti et al. (2020) yang menemukan bahwa orang tua yang memahami tahapan tumbuh kembang anak lebih tepat dalam memilih bentuk stimulasi yang sesuai usia. Pengetahuan yang baik mendorong orang tua bersikap lebih responsif terhadap kebutuhan perkembangan anak dan lebih mampu mengantisipasi jika ada keterlambatan dalam perkembangan (Widiastuti, E., Pratiwi, S., & Rahayu, 2020). Selain itu, penelitian Rahmawati & Lestari (2021) menegaskan bahwa pengetahuan ibu berhubungan erat dengan praktik stimulasi di rumah. Pengetahuan yang memadai membuat orang tua percaya diri dalam menerapkan kegiatan stimulasi dan memanfaatkan permainan edukatif yang dapat meningkatkan perkembangan kognitif, motorik, dan sosial anak (Rahmawati, E., & Lestari, 2021a).

Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian internasional Jeong et al. (2018) yang menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan dan edukasi parenting secara signifikan berkontribusi terhadap peningkatan perilaku stimulasi oleh orang tua, terutama di negara berkembang. Intervensi berbasis edukasi terbukti mampu meningkatkan interaksi positif orang tua–anak dan mendorong perkembangan anak yang lebih optimal. Dalam konteks penelitian ini, sebagian besar orang tua juga memperoleh informasi dari kader posyandu, sehingga pengetahuan mereka meningkat dan berdampak pada perilaku stimulasi (Jeong, J., Pitchik, H. O., & Yousafzai, 2018). Hal ini sesuai dengan penelitian Lestari & Mulia (2020) yang menunjukkan bahwa edukasi kader posyandu efektif meningkatkan kemampuan orang tua dalam memberikan stimulasi (Lestari, W., & Mulia, 2020).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa pengetahuan merupakan faktor kunci dalam meningkatkan perilaku stimulasi. Orang tua yang memahami manfaat stimulasi akan lebih termotivasi, lebih percaya diri, dan lebih konsisten dalam menerapkan kegiatan stimulasi sesuai usia anak.

**Tabel 6.** Hubungan Sikap Orangtua dengan Perilaku Stimulasi Tumbuh Kembang Anak

Sikap	Perilaku				<i>p-value</i>
	Perilaku Baik		Perilaku Kurang		0,011
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)	
Positif	29	55,8	8	15,4	
Negatif	5	9,6	10	19,2	
Total	34	65,4	18	34,6	

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa terdapat bahwa terdapat hubungan signifikan antara sikap orang tua dengan perilaku stimulasi tumbuh kembang anak, di mana sebanyak 29 orang (55,8%) dengan sikap positif cenderung melakukan stimulasi secara konsisten. Temuan ini menegaskan bahwa sikap memegang peranan penting dalam menentukan bagaimana orang tua bertindak dalam memberikan stimulasi pada anak usia dini.

Sikap positif mencerminkan penerimaan, kesediaan, dan komitmen orang tua untuk terlibat secara aktif dalam proses tumbuh kembang anak. Orang tua dengan sikap positif lebih terbuka terhadap informasi mengenai stimulasi, lebih peduli terhadap perkembangan anak, dan memiliki motivasi yang tinggi untuk melakukan kegiatan stimulasi secara rutin, seperti bermain edukatif, berkomunikasi dengan anak, dan menyediakan lingkungan yang mendukung eksplorasi. Hal ini sejalan dengan teori psikologi perilaku yang menyatakan bahwa sikap merupakan faktor internal yang kuat dalam mengarahkan perilaku seseorang (Azwar, 2019).

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan studi lain yang menunjukkan bahwa sikap orang tua yang positif berkontribusi signifikan terhadap perilaku stimulatif. Penelitian oleh Wulandari et al. (2018) mengungkapkan bahwa ibu yang memiliki sikap positif lebih aktif dalam melakukan stimulasi dini sehingga anak memiliki perkembangan yang lebih optimal (Wulandari, D., Lestari, P., & Arum, 2018). Selain itu, studi oleh Rahmawati & Nuryanto (2020) menyatakan bahwa sikap yang mendukung akan meningkatkan kemungkinan orang tua untuk melakukan stimulasi secara terstruktur dan sesuai kebutuhan perkembangan anak (Rahmawati, N., & Nuryanto, 2020).

Dalam konteks Posyandu Rindu Sejahtera Desa Penfui Timur, sikap orang tua yang positif dapat dipengaruhi oleh penyuluhan kesehatan, pengalaman sebelumnya, serta interaksi dengan kader posyandu. Lingkungan sosial yang mendukung juga memperkuat sikap orang tua untuk terus melakukan stimulasi tumbuh kembang. Sikap positif ini kemudian diterjemahkan menjadi perilaku nyata, seperti memberikan permainan edukatif, membacakan cerita, atau melatih kemampuan motorik anak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin positif sikap orang tua, maka semakin tinggi peluang mereka untuk menerapkan perilaku stimulatif yang baik. Hal ini menegaskan pentingnya program edukasi dan

pemberdayaan orang tua untuk memperkuat sikap positif yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas tumbuh kembang anak.

#### D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terkait hubungan pengetahuan dan sikap orang tua dengan perilaku stimulasi tumbuh kembang anak di Posyandu Rindu Sejahtera Desa Penfui Timur. Terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dan sikap orang tua dengan perilaku stimulasi tumbuh kembang anak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, R., Ramadhani, S., & Yusuf, M. (2020). Hubungan Sikap Ibu dengan Praktik Stimulasi Perkembangan Anak Balita. *Jurnal Kebidanan Nusantara*, 4(2), 55–63.
- Azwar, S. (2019). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar.
- Azzahra, N., Handayani, S., & Putra, A. (2021). Hubungan Perilaku Ibu dalam Memberikan Stimulasi dengan Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 15(2), 78–87.
- Black, M. M., Walker, S. P., Fernald, L. C., et al. (2017). Early childhood development coming of age. *The Lancet*, 389(10064), 77–90.
- Dewi, K., Astuti, D., & Mahardika, A. (2022). Efektivitas posyandu dalam penguatan stimulasi. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 7(1), 12–19.
- Hidayah, S., & Rahmawati, I. (2018). Jumlah Anak dan Hubungannya dengan Perilaku Pengasuhan. *Jurnal Kesehatan Ibu Dan Anak*, 12(2), 45–52.
- Hidayati, W., Fitri, A., & S. (2019). Peran sikap ibu terhadap stimulasi perkembangan anak. *Jurnal Kebidanan*, 8(1), 12–20.
- Jeong, J., Pitchik, H. O., & Yousafzai, A. K. (2018). Stimulation Interventions and Early Childhood Development in Low- and Middle-Income Countries. *The Lancet Child & Adolescent Health*, 2(5), 335–346.
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Pedoman pelaksanaan stimulasi, deteksi, dan intervensi tumbuh kembang anak*.
- Lestari, W., & Mulia, R. (2020). Pengaruh Edukasi Kader terhadap Kemampuan Ibu Memberikan Stimulasi Perkembangan Anak Balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 102–110.
- Maulidya, A., & Putri, D. (2020). Pengaruh Usia Anak terhadap Kebutuhan Stimulasi Perkembangan. *Journal of Early Childhood*, 5(1), 23–30.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nuraini, L., & Dewi, R. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Stimulasi Tumbuh Kembang Anak Balita. *Jurnal Keperawatan Anak*, 10(1), 45–53.
- Nurbaiti, N., & Wulandari, R. (2021). Pendidikan Ibu dan Perilaku Pengasuhan Anak Balita. *Jurnal Kebidanan Nusantara*, 3(4), 55–64.
- Permatasari, R. (2021). Hubungan Status Pekerjaan Ibu dengan Frekuensi Stimulasi Tumbuh Kembang Anak. *Jurnal Parenting*, 6(1), 11–19.

- Purnamasari, D., & Lestari, A. (2019). Peran Kader Posyandu dalam Edukasi Stimulasi Perkembangan Anak. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 4(2), 88–94.
- Putri, S., & Lestari, W. (2021). Pengaruh Sikap Ibu terhadap Pemberian Stimulasi Perkembangan Anak Usia 1–5 Tahun. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 9(1), 33–41.
- Rahman, M., & Wulandari, M. (2022). Peran Dukungan Sosial dan Informasi Kesehatan terhadap Sikap Ibu dalam Stimulasi Perkembangan Anak. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 18(3), 210–218.
- Rahmawati, E., & Lestari, Y. (2021a). Pengaruh Informasi Posyandu terhadap Pengetahuan dan Praktik Ibu dalam Stimulasi Tumbuh Kembang Anak. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 9(2), 112–120.
- Rahmawati, E., & Lestari, Y. (2021b). Pengaruh Informasi Posyandu terhadap Pengetahuan Ibu dalam Stimulasi Tumbuh Kembang Balita. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 9(2), 112–120.
- Rahmawati, N., & Nuryanto, M. (2020). Hubungan Sikap Ibu dengan Stimulasi Tumbuh Kembang Anak Usia Dini. *Jurnal Gizi Dan Kesehatan*, 12(1), 45–53.
- Sari, N. P., & Yudi, M. (2019a). Pengetahuan dan Perilaku Ibu tentang Stimulasi Tumbuh Kembang Anak. *Jurnal Kebidanan*, 11(2), 98–105.
- Sari, N. P., & Yudi, M. (2019b). Pengetahuan Ibu dan Stimulasi Tumbuh Kembang Anak Balita. *Jurnal Kebidanan*, 11(2), 98–105.
- Sari, P., Wibowo, A., & Nugraheni, L. (2020). Pengaruh Usia Orang Tua terhadap Praktik Stimulasi Perkembangan Anak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(3), 112–120.
- Setiawati, E., Rahmadani, N., & Lestari, Y. (2021). Faktor yang memengaruhi perilaku stimulasi. *Jurnal Ilmu Kesehatan Anak*, 2(3), 90–98.
- Shonkoff, J. P., & Phillips, D. A. (2016). *From Neurons to Neighborhoods: The Science of Early Childhood Development*. National Academies Press.
- Situmorang, T. S., Juliani, & Agustina, I. (2022). Hubungan pengetahuan, sikap, dan praktik stimulasi. *Jurnal Keperawatan Anak*, 10(1), 15–24.
- Wahyuni, N., & Dewi, P. (2019). Perilaku Ibu dalam Stimulasi Tumbuh Kembang Anak Balita dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal Kebidanan*, 11(1), 45–52.
- Wahyuni, R., & Fitriani, T. (2018). Usia Ibu dan Pengetahuan tentang Pola Asuh Anak. *Journal of Family Development*, 7(1), 15–22.
- Widiastuti, E., Pratiwi, S., & Rahayu, D. (2020). Hubungan Pengetahuan dengan Praktik Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 4(1), 76–85.
- Wijayanti, N., Ariska, R., & Anindita, S. (2019). Hubungan Waktu Interaksi Ibu dan Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 4(2), 90–100.
- Wulandari, D., Lestari, P., & Arum, R. (2018). Sikap dan Perilaku Ibu dalam Stimulasi Tumbuh Kembang Anak Balita. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 9(2), 67–74.

- Yousafzai, A. K., Rasheed, M. A., & Alderman, H. (2014). Effect of integrated parenting intervention on child development. *The Lancet*, 384, 1284–1292.
- Yuliana, S., & Safitri, R. (2019). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Pemberian Stimulasi Tumbuh Kembang Anak Balita. *Jurnal Kesehatan*, 12(2), 101–108.
- Yuliani, S., Handayani, N., & Putra, H. (2022). Jumlah Anak dan Pelaksanaan Stimulasi oleh Ibu. *Child Development Journal*, 8(1), 30–38.